SASDAYA
Gadjah Mada Journal of Humanities
e-ISSN: 2549-3884
e-mail: sasdayajournal.fib@ugm.ac.id

BOOK REVIEW
SUMUR: SEBUAH CERITA DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI

Bakdiyatul Mukarromah*
Moses Glorino Rumambo Pandin*

*Faculty of Humanities, Airlangga University
bakdiyatul.mukarromah-2020@fib.unair.ac.id

Identitas Buku

Judul	: Sumur Sebuah Cerita
Penulis	: Eka Kurniawan
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: Juni 2021
Kota Terbit	: Jakarta
ISBN	: ISBN 978-602-06-5324-2

Ringkasan

Buku karya Eka ini mampu mengajak pembaca untuk menyelami cerita dan menebak-nebak alur ceritanya. Latarnya yang merupakan cerita tradisional klasik yang terjadi di masa lampau sangat khas dengan berbagai problematika yang terjadi di Indonesia kala itu, meskipun jenis karyanya sendiri adalah fiksi. Penggambaran yang diberikan juga sangatlah mendetail dan dilengkapi dengan ilustrasi sederhana pada beberapa bagian cerita, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan latar cerita dengan cukup baik

Kata kunci
Cerita tradisional, Toyib dan Siti, Perspektif Aksiologi

Isi Buku

Buku ini merupakan karya terbaru dari Eka Kurniawan, sang penulis legendaris Indonesia. Tulisan ini dinilai unik karena tergolong hasil karya fiksi yang sangat pendek jika dibandingkan dengan karya fiksi yang dibukukan lainnya. Selain karena keunikannya tersebut, buku ini dicetak dalam jumlah terbatas oleh penerbit, Gramedia Pustaka Utama, sehingga banyak pembaca yang mengincar buku ini meskipun harganya terbilang cukup mahal untuk buku seukuran tersebut.

Pada 60 halaman buku ini, Eka mampu mengajak pembaca untuk menyelami cerita dan menebak-nebak alur ceritanya. Latarnya yang merupakan cerita tradisional klasik yang terjadi di masa lampau sangat khas dengan berbagai problematika yang terjadi di Indonesia kala itu, meskipun jenis karyanya sendiri adalah fiksi. Penggambaran yang diberikan juga sangatlah mendetail dan dilengkapi dengan ilustrasi sederhana pada beberapa bagian cerita, sehingga

pembaca dapat mengimajinasikan latar cerita dengan cukup baik. Sebab isinya yang terbatas pula, pembaca dibuat penasaran mengenai bagaimana cerita akhir (*ending)* yang penulis sajikan dalam jumlah lembar kertas yang terbatas itu.

Aksiologi, di sisi lain, terfokus pada nilai etika, estetika, dan moral. Dalam ulasan ini nantinya akan berbicara sedikit banyak mengenai kandungan cerita yang berkaitan dengan aksiologi, karena dirasa cocok untuk melatih pembaca berpikir kritis dengan analisis aksiologi. Selain itu, dengan melatih berpikir secara aksiologi dapat membangun kepekaan utamanya terhadap etika dan moral yang dimiliki manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Buku ini bercerita mengenai perjalanan hidup dan cinta dari Toyib dan Siti, dua manusia yang tinggal di sebuah kampung di suatu wilayah di Indonesia. Pada buku ini, ditampilkan berbagai permasalahan mulai dari masalah ekonomi, masalah percintaan, hingga perubahan iklim dan dampak yang ia berikan bagi alam sekitar, bahkan bagi kehidupan sosial manusia. Perubahan musim inilah yang menjadi awal mula dari semua problematika yang ada di dalam cerita.

Seperti pada kebanyakan kasus di Indonesia, kerusakan iklim dapat diakibatkan oleh perubahan musim dan perbuatan manusia sendiri. Dalam buku ini, kasus yang terjadi adalah kekeringan yang disebabkan oleh kemarau yang berkepanjangan. Tentu saja di daerah perkampungan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak, hal tersebut ada masalah yang sangat krusial. Sejak kekeringan melanda, tentu sumber mata air yang masih berfungsi pun berkurang jumlahnya. Sumur di dalam cerita menjadi satu-satunya sumber air di desa mereka, sekaligus menjadi sumber masalah dalam cerita. Dalam pemanfaatannya pun, masyarakat kurang menerapkan nilai etika sosial dalam bertoleransi dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Parahnya lagi, emosi yang tak terkendali menyebabkan 2 orang laki-laki di desa itu saling adu kekuatan, yang tak lain dan tak bukan adalah ayah Toyib dan ayah Siti. Naasnya, ayah Siti meninggal dunia dalam peristiwa tersebut. Dari peristiwa ini, dapat kita ambil pelajaran bahwa pengendalian emosi dan etika dalam bertindak sangat penting untuk dikuasai. Salah-salah, kita dapat melakukan hal yang akan kita sesali di kemudian hari, dan hal itu terjadi pada ayah Toyib setelah ia keluar dari bui.

Berkat masalah tersebut, Toyib dan Siti kecil harus merasakan patah hati di usia dini. Bukannya tak ingin, tetapi keadaan yang memaksa mereka untuk mengubur dalam-dalam perasaan yang bahkan saat itu belum mereka pahami betul jenisnya apa. Keduanya menjadi acuh dan enggan bahkan hanya untuk saling bertegur sapa. Setelahnya, keduanya pun menjalani hidupnya masing-masing selama beberapa tahun. Siti pergi merantau ke kota, sedangkan Toyib berusaha bertahan di desa kecil mereka dengan segala keterbatasan yang ada Ia pun akhirnya menikah setelah beberapa waktu karena dijodohkan oleh ibunya. Bukannya tak pernah, Toyib berencana menemui Siti sekali bersama dengan ayahnya yang berencana bekerja di kota. Sayangnya, ayah Toyib justru meninggal dalam perjalanan karena terseret arus sungai yang mereka lewati.

Dari sini, penulis menyebutkan salah satu fenomena yang cukup sering terjadi di Indonesia, yakni urbanisasi, atau perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Umumnya, hal ini dilakukan untuk mencari lapangan pekerjaan, dan begitu pula yang dialami oleh beberapa pemuda di dalam cerita, tak terkecuali Siti. Bedanya, Siti pada akhirnya pulang ke desa setelah beberapa tahun karena sang suami yang ia nikahi di kota, menjadi lumpuh dan tidak bisa menafkahi dirinya lagi. Terlihat bahwa nilai moral yang ingin ditampilkan penulis ialah berupa

nilai tanggung jawab, dimana setiap pribadi tidak boleh meninggalkan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam bentuk apapun.

Sayangnya, kepulangan Siti ke desa bukannya menjadi hal baik bagi keduanya. Pertemuan Toyib dan Siti kembali setelah beberapa tahun justru memunculkan rasa yang telah mereka miliki sejak lama, yang awalnya sama-sama dipendam untuk beberapa waktu. Bedanya, saat ini keduanya telah memiliki pasangan hidup masing-masing secara sah. Dalam masa-masa ini pun, sumur tersebut tetap berperan penting bagi keduanya. Karena menjadi satu-satunya mata air yang tersisa, tentu Toyib dan Siti akan bertemu di sumur tersebut, bahkan pertemuan keduanya seolah telah direncanakan agar dapat bertemu di waktu yang sama; waktu subuh, ketika belum ada orang lain di sumur tersebut.

Di lihat dari sisi manapun, tentu perbuatan ini merupakan hal yang kurang baik, mengingat keduanya telah memiliki suami dan istri, pun keduanya telah memasuki usia dewasa. Mereka seharusnya lebih bijak dalam bertindak, mengingat nilai etika dan moral di tengah-tengah masyarakat utamanya di daerah pedesaan sangatlah kental. Meskipun mereka telah memilih waktu dimana masyarakat setempat jarang berada di sumur, bukan berarti tidak ada sama sekali, sehingga cepat atau lambat perbuatan mereka ini diketahui oleh penduduk disana. Meskipun demikian, penduduk tidak berkomentar apapun mengenai hal tersebut, mengingat keduanya memiliki sejarah panjang di desa itu. Bahkan ketika sumur telah mengering, dua manusia itu tidak berhenti untuk mengunjunginya di waktu yang sama. Naasnya, hal tersebut justru menyebabkan bencana bagi keduanya yang menjadi penutup dalam buku ini. Dari peristiwa ini juga, kita dapat belajar bahwa nilai kejujuran penting adanya demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan meskipun pahit untuk diucapkan.

Melalui untaian kata-kata yang Eka sajikan, ia dapat membawa kita larut dalam alur ceritanya yang cukup menguras emosi. Ia bercerita seolah-olah kematian adalah hal yang biasa dan lumrah, tidak perlu dihujani dengan luapan emosi. "Sumur: sebuah cerita" dibungkus dengan apik dan nyentrik khas Eka, yang mampu memberikan beragam kesan bagi pembacanya.

> *"Sering mereka bicara mengawang-awang, seandainya alam lebih ramah kepada mereka. Seandainya kemarau panjang tak datang terus-menerus. Jika mata air tak kering, ayah mereka tak akan beradu parang dan golok. Siti tak perlu pergi ke kota, dan sungai tak akan mengamuk di waktu hujan deras sesaat, membawa pergi ayah Toyib."*

Daftar Pustaka

Gpu.id. (2021). Sumur. https://www.gpu.id/book-detail/93410/sumur